

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas anak dalam dinamika zaman sekarang menjadi pijakan utama dalam menentukan mutu di era modern saat ini, kualitas sumber daya manusia untuk masa depan menjadi hal yang krusial. Maka dari itu, persiapan yang matang mutlak diperlukan. Di era modern saat ini, penyiapan sumber daya manusia untuk masa depan menjadi hal yang sangat krusial. Oleh sebab itu, proses tumbuh kembang anak perlu difasilitasi secara maksimal agar sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya (Munandar, 2019). dalam hal ini, stimulasi motorik halus menjadi fondasi utama yang wajib diperhatikan selama proses pertumbuhan setiap anak. Kendati demikian, berbagai negara masih dihadapkan pada persoalan tumbuh kembang anak, mulai dari keterlambatan motorik, gangguan berbahasa, masalah perilaku, hingga kondisi seperti autisme dan hiperaktivitas (Hidayat, 2020).

Secara global, menurut data WHO, kejadian gangguan fungsi otak tingkat ringan, yang di dalamnya mencakup kendala gerakan motorik halus - diperkirakan memengaruhi 5–25% anak usia prasekolah dan berkontribusi langsung terhadap kesulitan belajar. Fenomena ini juga teramati di Indonesia, di mana Terdapat sekitar 13–18% anak yang dihadapkan pada gangguan perkembangan, seperti halnya lambatnya perkembangan motorik gangguan bahasa dan gangguan perilaku, serta spektrum autisme, serta hiperaktivitas.

Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 mencatat total anak pada kelompok usia 0 sampai 6 tahun mencapai 26,09 juta jiwa (sebesar 13,5 juta jiwa tergolong dalam kelompok usia 0-3 tahun dan 12,6 juta di antaranya berusia antara 4 sampai 5 tahun), dengan 14,8% dari populasi tersebut teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan. (Hidayat, 2020). Sesuai data Dinkes Jawa Tengah, persentase pencapaian target pemantauan tumbuh kembang bagi balita dan anak prasekolah tercatat sebesar 80,21% untuk tahun 2020 menjadi 75,46% pada tahun 2021. Catatan Dinkes Jawa Tengah menunjukkan bahwa hambatan motorik dialami oleh 13 persen anak. Selain itu, tingkat cakupan pemantauan tumbuh kembang usia dini di kawasan Jawa Tengah juga merosot dari posisi awal 80,21% (2020) berada di angka 75,46% untuk tahun 2021, di ikuti temuan kasus keterlambatan motorik sebesar 1-13%, serta laporan rumah sakit daerah yang menunjukkan 11,3% anak mengalami gangguan serupa. Hambatan pada perkembangan motorik halus anak ini umumnya dipengaruhi oleh trauma otak saat lahir dan faktor resiko prenatal, seperti kebiasaan merokok atau konsumsi narkoba pada ibu hamil.

Dimana jumlah anak usia pra sekolah di wilayah puskesmas Pulokulon I adalah 687 anak, yang terdiri dari 348 laki-laki, dan 339 perempuan. Menurut informasi yang didapatkan dari dinas kesehatan kabupaten Grobogan terkait gangguan motorik halus seharusnya sudah dilakukan oleh guru yang mengajar namun masih banyak yang belum terlaksana dengan baik di setiap sekolah

sehingga kurangnya informasi yang jelas terkait jumlah gangguan motorik halus.

Berdasarkan catatan Badan Riset dan Pengembangan Kesehatan, rerata tingkat perkembangan anak-anak Indonesia yang berada pada rentang umur 3 sampai 6 tahun mencapai 88,3%, di mana indikator literasi menjadi capaian terendah sebesar 64,6% dan kemampuan sosial-emosional sebesar 69,9%. Terhambatnya perkembangan motorik halus pada usia dini dapat memicu dampak berantai yang mengganggu proses tumbuh kembang anak pada fase berikutnya. Mengingat keterampilan motorik halus merupakan landasan mendasar bagi kemandirian aktivitas harian serta kesiapan fisik dan mental anak dalam menghadapi dunia sekolah, penanganan yang tepat pada aspek ini menjadi sangat krusial. Terhambatnya maupun terhentinya fungsi motorik halus anak salah satunya dipicu oleh stimulasi yang kurang optimal. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab tinggi angka kasus gangguan perkembangan motorik halus pada usia anak pra sekolah dikarenakan kurangnya peran dari orang tua dalam memberikan stimulasi dini dengan baik (Ekowati et al., 2023)

Bermain merupakan esensi utama dunia anak yang berfungsi sebagai sarana belajar sekaligus wadah pembentukan manusia seutuhnya (Dwi Sunar, 2021). Waktu yang dihabiskan anak untuk bermain memberikan dampak multidimensional, meliputi pematangan domain fisik dan motorik, daya pikir kognitif, serta perkembangan bahasa, moral, hingga sosial-emosional. Melalui dinamika bermain, anak belajar menaati regulasi, berkolaborasi, dan menginternalisasi sikap sportif dalam situasi kompetitif. Sebagaimana ditegaskan oleh Slamet Suyanto (2023) interaksi sosial sewaktu bermain

mengajarkan anak cara merespon, memberi, menerima, serta bersikap terhadap ide dan perilaku kawan sebayanya. Harapan orang tua untuk mewujudkan anak yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan eksistensial sangat bergantung pada saling pengaruh antara potensi genetik bawaan dan lingkungan tempat anak tumbuh termasuk ketersediaan dukungan gizi, fasilitas belajar, dan iklim psikologis yang sehat.

Dalam konteks tersebut, keluarga memegang peranan krusial sebagai fondasi pendidikan pertama dan paling intensif dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga akan mendasari kesiapan individu menempuh jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Sudjana (2020) konsep pendidikan keluarga (*Family Life Education*) berakar dari realitas sosial dan dinamika perubahan lingkungan yang berdampak pada iklim keluarga. Pandangan ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yang meletakkan keluarga sebagai "pusat pendidikan" utama dalam meletakkan dasar budi pekerti dan benih spiritualitas anak. Secara esensial, pendidikan keluarga merupakan proses transmisi nilai, norma, dan kebiasaan dalam unit sosial terkecil masyarakat. Terkait aktivitas bermain, orang tua bertindak sebagai pendamping yang memastikan anak beraktivitas secara aman dan nyaman. Meski anak diberikan otonomi untuk memilih permainan dan lingkaran pertemanannya, orang tua tetap memegang tanggung jawab penuh untuk memandu agar lingkungan sosial anak memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dirinya.

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor sosio-demografis,

lingkungan, dan pola asuh. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, kondisi lingkungan sekitar, status gizi, serta kepribadian anak turut menentukan ketercapaian aspek motorik ini. Di samping itu, praktik pengasuhan yang kurang tepat-seperti terlalu sering menggendong anak atau penggunaan alat bantu jalan berlebihan-dapat mengurangi ruang gerak dan kesempatan anak untuk mengeksplorasi aktivitas fisik serta bermain. Di sisi lain, keterlambatan perkembangan juga dapat bersumber dari faktor patologis dan fisiologis, mencakup *cerebral palsy*, autisme, gangguan visual, keterlambatan kognitif, kelemahan tonus otot tangan, riwayat lahir prematur, hingga kondisi kelainan genetik. Kendati terdapat berbagai faktor risiko tersebut, intervensi dan penanganan yang efektif tetap memungkinkan untuk dilakukan melalui identifikasi dan deteksi dini tumbuh kembang (Winarsih et al., 2024).

Namun, literatur ilmiah sebelumnya hanya berfokus pada peran orang tua secara umum, tanpa membedakan secara spesifik antara peran aktif dan peran pasif dalam kegiatan bermain. Padahal, dalam praktik sehari-hari, terdapat variasi pola pengasuhan, di mana sebagian orang tua terlibat secara langsung (aktif), sementara yang lain cenderung kurang terlibat (pasif), misalnya dengan membiarkan anak bermain sendiri atau menggunakan gadget. Selain itu, penelitian terkait sering dilakukan di wilayah perkotaan atau pada lembaga pendidikan tertentu, sehingga belum tentu mencerminkan kondisi di lingkungan lain. Mengacu pada riset awal yang bertempat di TK Dharma Wanita 1 Tuko, ditemukan bahwa peran orang tua dirasakan masih belum sepenuhnya optimal dalam mendampingi anak saat bermain. Sebagian

sebagian besar anak lebih kerap bermain secara individual tanpa arahan, dan penggunaan gadget juga cukup tinggi. Hal ini berpotensi turut memicu perkembangan fisik motorik halus anak, seperti diantaranya kemampuan menggambar, mewarnai, dan koordinasi tangan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori yang menyatakan pentingnya keterlibatan orang tua dalam bermain dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji perbandingan peran orang tua aktif dan pasif dalam bermain terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, khususnya di lingkungan TK Dharma Wanita 1 Tuko.

Berdasarkan riset awal yang dilakukan peneliti di TK Dharma Wanita Tuko dari wawancara orangtua dengan 4 responden diperoleh 2 responden yang kurang dalam pengawasan dan memfasilitasi bermain anak berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada usia prasekolah dikarenakan keterbatasan waktu luang dan biaya kebutuhan anak.

Merujuk pada latar belakang di atas, kajian tentang peran orang tua perlu dilangsungkan dengan memberikan edukasi seputar hubungan antara keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Tuko

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan peran orang tua dalam bermain dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Tuko?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dalam bermain dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah TK Dharma Wanita Tuko, melalui pengukuran kuantitatif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran orang tua dalam bermain anak usia prasekolah TK Dharma Wanita Tuko.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah TK Dharma Wanita Tuko.
- c. Menganalisis hubungan peran orang tua dalam bermain dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah TK Dharma Wanita Tuko.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Menambah wawasan tentang hubungan peran orang tua dalam bermain anak usia prasekolah.

- 2) Pengembangan peran orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar (*baseline data*) serta referensi ilmiah untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi dan sumber rujukan akademis mengenai keterkaitan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

c. Bagi Orang tua

Memberikan masukan konkret bagi orang tua mengenai pentingnya pemahaman teknik bermain yang sesuai dengan usia anak guna menunjang pencapaian kualitas motorik halus secara optimal.

d. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan gambaran serta bahan evaluasi mengenai tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah melalui pemanfaatan instrumen *Denver Developmental Screening Test* (DDST) yang dipadukan dengan pemahaman orang tua terkait stimulasi bermain yang tepat.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan system penyusunan Skripsi penelitian. Secara umum ini merupakan gambaran dari sistematis penelitian ini dari Bab I sampai Bab III. Secara umum sistematika penulisan Skripsi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi tentang landasan teori, konsep yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka teori, hipotesis penelitian, dan kerangka konsep.
BAB III	Metodologi penelitian , berisi tentang konsep metodologi penelitian yang digunakan meliputi jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional. instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, serta etika penelitian.
BAB IV	Hasil , berisi tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan termasuk hasil uji statistik
BAB V	Pembahasan , memuat tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian serta keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian Terkait

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motoric halus anak prasekolah (Adistie et.al 2020). Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan mototik halus anak prasekolah

Kuantitatif rancangan cross sectional. Ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motoric halus pada anak dimana terdapat hubungan positif dengan nilai $r = 0,020$

2. Hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulus alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motoric halus anak di TK Kelurahan Sendanggu (Suparyanto 2020). Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dan pemberian stimulus alat permainan edukatif pada anak. Pendekatan analitik korelasi dengan menggunakan penelitian cross sectional. Menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sebagian besar mempunyai pola asuh yang efektif sebanyak 26 responden (61,7%).
3. Hubungan stimulasi motoric halus terhadap tahap perkembangan psikososial anak usia prasekolah (Livana, P.H., Armitasari, D., & Susanti, Y. 2019). Mengetahui Hubungan stimulasi motoric halus terhadap tahap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. Pendekatan analitik korelasi dengan menggunakan penelitian cross sectional. Ada hubungan tahap perkembangan psikososial setelah diberikan stimulasi dengan hasil efektif ($r=0,0868$)
4. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motoric halus pada anak usia 3-5 tahun di KB Cahaya Ilmu (Siti Putiha 2019). Menganalisis hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan motoric halus pada anak usia 3-5 tahun. Pendekatan analitik korelasi dengan menggunakan penelitian cross sectional.

Didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 17 responden (53,1%) mempunyai perkembangan motoric halus yang normal, sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%) memiliki keterlambatan motoric halus dan tidak ada responden yang mengalami no opportunity.

5. Metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motoric halus anak usia prasekolah (Lilis murufah 2020). Mengetahui hubungan bermain puzzle pada perkembangan motoric halus anak usia prasekolah. Kuantitatif rancangan cross sectional Sebagian besar perkembangan anak usia prasekolah bermain puzzle adalah normal (59%). Dan hamper seluruhnya normal yaitu (88,4%).

Perbedaan dari penelitian diatas yaitu variable independen dan dependen ada yang berbeda, sedangkan variable penelitian saya yaitu Hubungan peran orang tua dalam bermain dengan perkembangan motoric halus anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Tuko dengan menggunakan desain analitik observasional yang sama yaitu dengan pendekatan cross sectional.